

**Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah**

Oleh:  
**Muh. Abdul Hasan<sup>1</sup>**  
**Benedicta Mokal<sup>2</sup>**  
**Juliana Lumintang<sup>3</sup>**

**Abstrak**

Pekande-kandea atau dalam bahasa Indonesia artinya makan-makan, merupakan adat istiadat yang hingga kini masih dijaga oleh masyarakat Tolandona, Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara. Pelestarian budaya pekande-kandea murni inisiatif masyarakat. Di Kelurahan Tolandona tidak ada lembaga adat sehingga semua kegiatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan pekande-kandea murni inisiatif semua lapisan masyarakat. Artinya tidak ada orang atau sekelompok orang yang merasa dirinya lebih hebat dari masyarakat lainnya sehingga terjadi tindakan sewenang - wenang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu sebuah penelitian yang dimaksud untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara obyektif ilmiah yang berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan di dukung dengan menggunakan metodologi dan teori sesuai dengan disiplin ilmu yang di tekuni. Tokoh adat adalah representasi dari pelestarian budaya, pelestarian budaya atau kebudayaan berarti adalah sebuah upaya sistematis mengembangkan nilai - nilai positif budaya yang menjadi pedoman hidup dari kelompok masyarakat. Namun dalam melestarikan nilai - nilai budaya terdapat banyak pro kontra antara mereka yang menghendaki budaya tersebut dipertahankan dan sebaliknya sikap tidak peduli terhadap nilai - nilai budaya tersebut.

**Kata Kunci : Peran, Tokoh Adat, Nilai Budaya, Pelestarian Budaya Kelapa**

**Pendahuluan**

Era globalisasi telah membuat perubahan yang signifikan, semakin berkembangnya zaman, semakin pesat pula perkembangan manusia yang ingin menuju masa modern dan mengikuti perkembangan zaman. Kalangan yang paling berminat mengikuti arus globalisasi terutama adalah kalangan remaja. Kehadiran teknologi yang serba digital banyak menjebak kaum remaja untuk mengikuti perubahan. Pola pengaruh

era globalisasi sering dianggap sebagai simbol kemajuan dan mendapatkan dukungan dari kalangan remaja.

Gaya hidup anak remaja masa kini memang lebih maju, terbuka dibandingkan dengan jaman dulu. Pola pikir, cara bertindak, dan cara berbicara pun sangat dipengaruhi oleh gaya hidup modern yang tidak lain adalah generalisasi budaya barat itu sendiri. Dengan adanya tujuan untuk mengikuti perkembangan jaman sebagai

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

bentuk gaya hidup itu, para remaja ingin menunjukkan bahwa mereka dapat mengikuti apa yang sedang tren dalam menunjang penampilan mereka dimuka publik. Oleh karena itu tak jarang para remaja akhirnya mencari jalan pintas yang instan guna memenuhi kebutuhan mereka atas nama moderitas tersebut. <http://www.kridharakyat.com/2020/11/gaya-hidup-remaja-zaman-sekarang.htm>.

Era globalisasi juga telah menciptakan perubahan sosial budaya yang sangat cepat sehingga setiap pola pikir, pola tindak dan pola perilaku masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Barat yang masuk melalui berbagai sarana informasi, komunikasi, dan berbagai teknologi lainnya. Arus reformasi telah mengakselerasi perubahan sosial budaya masyarakat menjadi lebih individual, konsumeris dan serba gemerlap. Masyarakat telah mengalami perubahan dari sifat ramah tamah, sederhana, dan tenggang rasa mengarah pada sikap dan perilaku yang serba instan, serba cepat, dan spekulatif dalam memenuhi kebutuhan dan melaksanakan pembangunan nasional.

Menghadapi arus perubahan budaya Parsudi Suparlan (2004:5) kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya.

Para ahli mendefinisikan kebudayaan dalam bahasa yang beragam. Mulai dari hasil karya, rasa, dan cipta, hingga keseluruhan sistem gagasan manusia.

1) Edward Burnett Tylor (1832-1971)  
Menurut Tylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2) Bronislaw Malinowski (1884-1942)  
Malinowski mendefinisikan kebudayaan sebagai penyelesaian manusia terhadap

lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik. Dalam hal ini, Malinowski menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta dapat digeneralisasikan secara lintas budaya.

3) Clifford Geertz (1926-2006)

Antropolog ternama dunia Clifford Geertz mengatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap.

4) Roger M. Keesing (1935-1993)

Roger mendefinisikan makna kebudayaan melalui dua pendekatan, adaptif dan ideasional. Kebudayaan menurut pendekatan adaptif merupakan kontes pikiran dan perilaku. Sedangkan, menurut pendekatan ideasional kebudayaan adalah semata-mata sebagai konteks pikiran.

5) Koentjaraningrat (1923-1999)

Antropolog asal Indonesia ini mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5725690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli>.

Perubahan sosial budaya sebagai dampak terjadi reformasi globalisasi berdampak pada kehidupan sosial, terlebih penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang merupakan warisan leluhur. Suku Buton dikenal sebagai masyarakat yang sangat terbuka, memiliki mobilitas tinggi, serta sangat familiar dengan warga pendatang (tamu). Mobilitas dan pembauran dengan masyarakat pendatang baik masyarakat lokal juga masyarakat asing (wisman) lambat laun berpengaruh terhadap pola pikir, cara pandang, penghargaan terhadap nilai-nilai budaya tak bisa dihindari.

Masyarakat Buton umumnya mengenal budaya kande - kande bahkan saat ini sudah menjadi agenda wisata budaya tahunan. Pada zaman dulu, kande-kande merupakan tradisi untuk menyambut pulang para laskar Kesultanan Buton dari medan perang. Jika para laskar tersebut kembali dengan membawa kemenangan, kande-kande jauh lebih meriah lagi. Para gadis bersiap dengan makanannya untuk menyuapkannya ke para anggota laskar yang lelah sebagai penghargaan atas perjuangan mereka di medan laga sekaligus sebagai sarana pertemuan muda mudi untuk saling memandang (bertemu jodoh).

Hingga saat ini acara budaya kande-kande telah menjadi acara wisata budaya tahunan. Dalam perkembangan makna budaya kande - kande mengalami perubahan sebagai wujud syukur dalam melaksanakan puasa di Bulan Suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Sekalipun demikian seiring perkembangan jaman yang ditandai dengan perubahan sosial, maka terjadi perubahan penghargaan masyarakat terhadap nilai - nilai kande - kande.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Konsep Peran**

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran adalah sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status, sedangkan status itu sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.

Pengertian peran menurut KBBI adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam ilmu sosial peran merupakan fungsi yang di bawakan

seseorang dan seseorang tersebut bisa menjalankan fungsinya di karenakan posisi serta kedudukannya dalam struktur sosial. Hal ini mengasumsikan bahwa ketika orang menduduki posisi sosial, perilaku mereka ditentukan terutama oleh apa yang diharapkan dari posisi tersebut dan bukan oleh karakter individu itu sendiri.

Pengertian peran menurut definisi para ahli menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Adapun syarat-syarat peran dalam Soerjono Soekanto (2002:243) mencakup tiga hal penting, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Adapun menurut (Kozier Barbara, 2008) peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.

### **Tokoh Adat**

Tokoh adat adalah seseorang yang memiliki jabatan adat dalam suatu tatanan masyarakat adat di suatu wilayah.

Seorang tokoh adat biasanya memimpin suatu upacara adat, mempertahankan cara hidup secara adat, menjelaskan makna dan filosofi dari suatu adat kaumnya. Menurut Husin Embi et al. (2004:85) adat merupakan peraturan yang di laksanakan (diamalkan) secara turun temurun dalam sebuah masyarakat hingga menjadi hukum dan peraturan yang harus di patuhi. Sementara istiadat adalah peraturan atau cara melakukan sesuatu yang di terima sebagai adta. Adat dan istiadat memiliki hubungan yang rapat, dan di pandang sebagai alat yang berupaya mngatur kehidupan masyarakat, yang tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kerukunan hidup. Adat istiadat membentuk budaya, yang kemudian mengangkat martabat masyarakat yang mengamalkannya.

#### **Nilai Budaya**

Nilai budaya adalah hal-hal yang dianggap baik, benar dan atau pantas, sebagaimana disepakati di dalam masyarakat. Jadi, nilai budaya itu dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan di dalam masyarakat, dan terungkap di dalam pengarah diri ataupun di dalam interaksi, langsung maupun tidak langsung, antarwarga masyarakat, dalam berbagai jenis kegiatannya. Pengarah diri yang dipandu oleh nilai-nilai budaya itu mengacu kepada keberterimaan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dengan sendirinya bersifat sosial-budaya (Edy Sedyawati, 2007:254).

#### **Pekande-Kandea**

Suku Buton merupakan suku asli daerah Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya di Pulau Buton. Suku Buton juga tersebar di beberapa daerah Sulawesi Tenggara misalnya di Kota Kendari, Kabupaten Bombana dan daerah-daerah lainnya. Beberapa pendapat menyatakan bahwa nenek moyang dari orang-orang Buton adalah “imigran” yang datang dari wilayah Johor Malesia sekitar abad ke-15 Masehi yang kemudian mendirikan kerajaan Buton.

Pada tahun 1960, dengan mangkatnya sultan yang terakhir, kesultanan

Buton konon “dibubarkan” tetapi tradisi-tradisi istana itu telah melekat erat pada orang-orang yang mendiami wilayah tersebut.<http://suku-dunia.blogspot.com/2015/09/kebudayaan-suku-buton>.

Tradisi kande-kandea dalam tulisan (dapobas) adalah merupakan tradisi makan bersama sangat umum ditemukan pada masyarakat Buton. Terdapat tiga etnis yang masih secara rutin melaksanakannya, yaitu etnis Cia-Cia, Muna (Pancana), dan Wolio. Penamaan atas tradisi ini juga beragam sesuai dengan bahasa etnisnya masing-masing, misalnya etnis Cia-Cia menyebut *maataa*, etnis Muna (Pancana) menyebut *kafoma-foma'a*, dan etnis Wolio menyebutnya *peka kande-kandea*.

Pekande-kandea atau dalam bahasa Indonesia artinya makan-makan, merupakan adat istiadat yang hingga kini masih dijaga oleh masyarakat Tolandona, Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara.

#### **Kajian Teori**

##### **Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons**

Dalam penelitian ini menggunakan Teori fungsional struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parson. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

## Metode Penelitian

### 1). Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis lebih menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pada metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, sumber utama (informan) dipilih, dan mengutamakan perspektif emik, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana memandang dan menafsirkan Budaya atau Tradisi dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendak untuk mendapatkan data yang di inginkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

## Hasil Dan Pembahasan

### Manusia Ada Bersama Kebudayaan

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya sebagai makhluk individu dan sosial yang terikat kepada aturan hukum alam. Mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya, serta terkait dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik positif maupun negatif (harmonitas).

“Dalam konteks harmoni manusia dengan alam ditegaskan oleh S.Lurah Kelurahan Tolandona bahwa masyarakat mengimplementasikan dengan pelaksanaan budayapekande-kandea malam hari (kande tompa) terlebih mengandung pesan - pesan nilai - nilai moralitas, sosial, ekonomi serta aspek politik.”

Tepat dikatakan kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan oleh manusia, yang berupa kebudayaan materil (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya kendaraan, alat rumah tangga, dan lain-lain. Dan kebudayaan non-materiil (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Jadi, kebudayaan adalah sistim nilai sebagai acuan

dari hampir semua tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan terwujud dalam 3 sistem :

1. Sistem Ideologi. Sistem ideologi ini lebih jelasnya meliputi etika manusia, norma atau aturan yang berlaku dilingkungan tempat tinggal, adat istiadat dan peraturan hukum.
2. Sistem Sosial. Sistem sosial dapat meliputi hubungan interaksi antar manusia dan kegiatan sosial yang ada di dalam masyarakat
3. Sistem Teknologi. Sistem teknologi ini dapat berupa kebendaan atau barang yang dibuat oleh manusia menggunakan teknologi yang khusus untuk menghasilkan sebuah benda yang memiliki nilai kebudayaan.

Baik kebudayaan juga teknologi merupakan hasil ciptaan manusia yang nantinya akan berguna untuk melindungi ataupun membantu masyarakat untuk mengolah alam yang bisa bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri. Secara khusus kebudayaan berfungsi sebagai:

- a) Suatu hubungan interaksi antar manusia atau kelompok.
- b) Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya seperti kesenian.
- c) Pembimbing kehidupan manusia.
- d) Pembeda antar manusia dan binatang.
- e) Hidup lebih baik, lebih manusiawi dan berperikemanusiaan secara umum pengertian kebudayaan adalah merupakan jalan atau arah didalam bertindak dan berfikir untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani.  
<https://www.kompasiana.com/danidwidarmawan/552b15ddf17e610a6cd623c5/manusia-dan-kebudayaan>.

Manusia dan kebudayaan diibaratkan jiwa dan raga, tidak bisa dipisahkan, karena manusia adalah pencipta dan



pengguna kebudayaan itu sendiri. Setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadangkala disadari atau tidak manusia merusak kebudayaan. Hubungan yang erat antara manusia (terutama masyarakat) dan kebudayaan menurut Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski, bahwa *cultural determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. (Selo Soemardjan, 1964: 115).

Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang *normative*. Oleh karena itu manusia yang mempelajari kebudayaan dari masyarakat, bisa membangun kebudayaan (konstruktif) dan bisa juga merusaknya (destruktif).

<https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/manusia-dan-kebudayaan.pdf>.

“LS, sikap menghargai nilai - nilai luhur kebudayaan dalam cermatan kami sangat berbeda antara orang - orang tua zaman dahulu dengan orang - orang muda zaman sekarang. Letak perbedaan sekitar cara memberi makna nilai - nilai budaya tersebut. Kalau orang - orang tua zaman dahulu mereka melakukan ritual adat dengan jiwa dan raga, getaran kesakralan nilai - nilai budaya sangat terasa. Sekarang ritualisasi apapun terasa hambar, hanya kegiatan rutinitas saja.”

Beberapa ilmuwan seperti Talcott Parson (Sosiolog) dan Al Kroeber (Antropolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem. Di mana wujud kebudayaan itu adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Demikian pula J.J. Hoggmann dalam bukunya *The World of Man* (1959) membagi budaya dalam tiga wujud, yaitu : *ideas, activities, and artifact*. Sejalan dengan

pikiran para ahli tersebut, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu :

- 1) Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat atau adat istiadat, yang sekarang banyak disimpan dalam arsip, tape recorder, komputer. Kesimpulannya, budaya ideal ini adalah merupakan perwujudan dan kebudayaan yang bersifat abstrak.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-- aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Kesimpulannya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.

- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-- benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto yang berujud besar ataupun kecil. Contohnya : candi Borobudur (besar), baju, dan jarum jahit (kecil), teknik bangunan Misalnya cara pembuatan tembok dengan pondasi rumah yang berbeda bergantung pada kondisi. Kesimpulannya, kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk materi/artefak. [https://www.kompasiana.com/dani\\_dwidarmawan/552b15ddf17e610a6cd623c5/manusia-dan-kebudayaan](https://www.kompasiana.com/dani_dwidarmawan/552b15ddf17e610a6cd623c5/manusia-dan-kebudayaan).

### **Tokoh Adat Representasi Pelestarian Budaya**

Pelestarian budaya atau kebudayaan berarti adalah sebuah upaya sistematis mengembangkan nilai - nilai positif budaya yang menjadi pedoman hidup dari kelompok masyarakat. Namun dalam melestarikan nilai - nilai budaya terdapat banyak pro kontra antara mereka yang menghendaki budaya tersebut dipertahankan dan sebaliknya sikap tidak peduli terhadap nilai - nilai budaya tersebut.

Menghadapi fakta lapangan tersebut, maka proses pelestarian menggunakan strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Alwasilah A, cheader, 2006:12). Pelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena itu senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Pelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika (Soekanto, 2003: 432).

A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

“AM, masyarakat Tolandona selama ini sudah mencoba mempertahankan kebudayaan pekande - kande dengan melakukan kegiatan tahunan. Pada acara tradisi pekande-kande terdapat nilai-nilai kebudayaan yang tertuang didalamnya yaitu Pbhincibhinciki kuli (Arti harafiah saling mencubit), poma-masiaka (saling menyayangi) popia-piara (saling menjaga), pomae-maeaka (saling menanggung rasa malu), poangka-angkataka (saling menghormati), dan silaturahmi.”

Pelestarian bisa didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya (Eko, 2006: 12).

“AU, berusia 59 tahun, tokoh agama. Pelaksanaan pekande- kande bagi masyarakat Buton tidak hanya sekedar melaksanakan ritualisasi rutinitas tradisi saja, tetapi memiliki makna yang mendalam, di antaranya: Pertama; sebagai bentuk sujud syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan ketabahan, kesabaran, kesetiaan, kemampuan kendalikan hawa nafsu sehingga sukses melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh. Kedua; Sebagai pemersatu masyarakat Tolandona baik yang tinggal di kampung, masyarakat perantau,serta sebagai obat bagi masyarakat Buton perantauan

yang tidak sempat merayakan Idul Fitri bersama.”

Tokoh adat orang yang menjalankan serta mempunyai ikatan dan berpengaruh yang kuat dalam masyarakat, kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat atau bagian masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut tertuma berpangkal tolak pada perasaan keadilan (Muhammad Kastulani, 2015:7).

Dinamika masyarakat mencerminkan proses perubahan yang bersifat evolusioner dan revolusioner. Perubahan perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi diharapkan meningkatkan kemaslahatan manusia dan berlangsung secara damai. Perubahan sosial terjadi karena adanya dorongan perkembangan masyarakat secara sadar atau tidak. Adanya perubahan sosial budaya menciptakan inovasi penciptaan sehingga masyarakat lebih berkembang dalam kehidupannya. Kajian perkembangan sosial budaya dalam pembangunan terfokus pada aspek enkulturasi dan akulturasi pendidikan, modernisasi dan pembangunan, dan perubahan sosial budaya.

Peursen dalam Kartono (1977:99) bahwa seluruh kebudayaan itu adalah produk dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung terus-menerus sepanjang sejarah manusia. Setiap peserta didik, pendidik, dan lingkungannya memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara lebih jauh. Berbagai potensi ini dalam lingkup pendidikan dapat membentuk suatu produk budaya baru yang tidak ada sebelumnya. Sekolah memiliki peran sebagai agen pembaharuan kebudayaan dengan cara melakukan reproduksi budaya (nilai-nilai dan kebiasaan baru diberikan secara langsung melalui mata pelajaran yang relevan atau dengan kegiatan ekstrakurikuler), difusi kebudayaan (murid dibimbing, dibantu menyebarkan hasil kebudayaan yang diperoleh di sekolahnya kepada keluarga atau masyarakat), dan peningkatan kemampuan murid berpikir kritis.

Pidarta (1997:88) menyatakan bahwa sejak dini manusia perlu dididik berpikir kritis.

Kemampuan untuk mempertimbangkan secara bebas dikembangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan mengamati, melaksanakan, menghayati, dan menilai kebudayaan. Cara ini membuat individu tidak menerima begitu saja suatu kebudayaan melainkan melalui pemahaman dan perasaan dikala berada dalam kandungan budaya, yang akhirnya menimbulkan penilaian menerima, merevisi, atau menolak budaya itu. Pendidikan seperti ini membuat individu terbiasa dengan pemikiran terbuka dan lentur.

Hagen (1962:99) mengemukakan faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat tradisional ke arah modern yaitu (1) meluasnya sifat kreatifitas, kesanggupan menyelesaikan masalah, dan menggunakannya untuk maksud ekonomis, (2) sikap positif terhadap kerja teknologi dan keseimbangan lingkungan alam. Kedua faktor tersebut disalurkan ke arah inovasi teknologi. Proses pembangunan aspek kehidupan mencakup proses modernisasi dilakukan secara kontinyu, sistematis, dan komprehensif dengan memaksimalkan penggunaan potensi sumber daya secara efektif dan efisien. Kemampuan tersebut diformulasikan dalam bentuk gagasan dan pelaksanaan dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia dan menghasilkan norma selanjutnya menciptakan institusi pendidikan sebagai alat penopang pembangunan.

Keluarga merupakan tempat awal penerapan budaya lokal yang sangat mempengaruhi tingkah laku seorang peserta didik antara lain: kebiasaan, adat istiadat (Tilaar 2012:28). Kebiasaan dan adat istiadat yang didapat dalam keluarga juga akan menjadi kebiasaan dalam pergaulan oleh seorang peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat. Apabila nilai-nilai yang ditanamkan itu baik maka proses sosialisasipun baik atau sebaliknya.

Pendidikan bukan semata-mata mentransformasikan nilai-nilai universal



tetapi juga nilai partikular atau yang khusus yang hidup dalam kehidupan masyarakat yang konkret. (Tilaar, 2004:190). Juga pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa itu sendiri. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 3 yang berbunyi :

Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat dilakukan dengan :

- a. Konsep dasar
- b. Program dasar dan
- c. Strategi pelaksanaan.

Dan dalam pasal 4 yang berbunyi tentang:Konsep dasar sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 huruf a meliputi:

- a. Pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkokoh kebudayaan nasional.
- b. Penciptaan stabilitas nasional, dibidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional
- c. Menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat.
- d. Penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan.
- e. Partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat.
- f. Media menumbuhkembangkan modal sosial; dan
- g. Terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya.

Berdasarkan hasil wawancara tentang konsep pelestarian tradisi para tokoh adat, pemerintah dan tokoh pemuda serta masyarakat dapat disimpulkan:

1. Membangun Kerjasama antara tokoh adat dan juga tokoh agama
2. Melibatkan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan rangkaian kegiatan tradisi pekandekanda
3. Melibatkan pemuda dalam mempersiapkan dan melaksanakan rangkaian kegiatan tradisi pekandekanda
4. Melakukan sosialisasi didalam keluarga yaitu orang tua kepada anak-anaknya
5. Keterlibatan pemerintah daerah

Dengan segala upaya diatas diharapkan dapat terus menjaga pelestarian tradisi pekandekanda di Kelurahan Tolandona tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan justru lebih mengembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

## **Kesimpulan Dan Saran**

### **Kesimpulan**

- 1.)Peran tokoh adat berjalan dengan baik meski tidak adanya lembaga adat formal untuk menjalankan kegiatan kebudayaan, tetapi pada kenyataan tokoh adat juga berperan sangat penting sehingga itulah mengapa tradisi pekandekanda terus dilakukan dan dilestarikan sampai sekarang mrski telah terjadinya perubahan sosial dalam perkembangan zaman.
- 2.)Kerja sama yang solid antara masyarakat dan orang muda juga sebagai salah satu faktor penunjang sehingga acara tradisi pekandekanda ini masih terus dilestarikan sampai sekarang.
- 3.)Peran pemerintah juga sangat penting dengan mengelolahnya sesuai dengan kapasitasnya sehingga acara tradisi pekandekanda terus di lestarikan.
- 4.)Dan masyarakat pada umumnya memahami dan terus menjunjung tinggi

nilai-nilai budaya yang terkandung dalam acara tradisi kande-kandea.

## 2). Saran

Pemerintah kelurahan perlu memperhatikan dan memperbaharui kembali seperti mana disampaikan dari hasil wawancara bahwa tidak terdapatnya lembaga adat di kelurahan tolanda sehingga upaya untuk melestarikan nilai budaya ini bisa lebih ditingkatkan dan meminimalisir hal-hal yang nantinya tidak diinginkan masyarakat dan juga perlunya pembinaan dini dalam hal ini peran keluarga tidak hanya pada saat pelaksanaan acara tradisi pekande-kandea, tetapi juga pada hari-hari biasanya sehingga bentuk sosialisasi yang dilakukan dapat berjalan sesuai harapan dan pencapaiannya lebih efektif lagi guna menangkis hal-hal yang kemudian menjadi penghambat, apalagi kita dihadapkan dengan perkembangan zaman yang setiap harinya memunculkan hal-hal baru, makaperhatian kita kepada regenerasi harus lebih ditingkatkan. Dan juga agar para wisatawan yang berkunjung bisa juga mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sehingga menambah wawasan tentang kebudayaan lokal bagi para pengunjung. Oleh karena itu perlunya ditunjang dengan suatu kelembagaan yang juga memiliki tempat atau bangunan sehingga lebih memudahkan dalam mendapatkan informasi dan pengertahun tentang tradisi pekande-kandea yang terdapat dikeluraha tolanda yang masih terus dilestarikan dan terus dijalankan sampai sekarang.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Sunda : Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Kiblat
- A.W Widjaja. (1986). *Individu, Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika.
- Persindo. Al-Qadhi, Muhammad. (2008). PDF oleh A Sutriani · 2015. <http://repository.uin-suska.ac.id>
- Babbie, Earl, 1999. *Basics of social research*. Dasar – dasar penelitian. Boston.
- Barbara, Koziar. 2008. *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Berry, David. 1983. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- E. St. Harahap, et.al. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka
- Embi, Husin (et al). 2004. *Adat Perkawinan di melaka* di dalam Abdul Latiff
- Endarmoko, Eko. 2006. *Dinamika Komunikasi*. Jakarta: Gramedia
- Hagen, E. E. 1962. *On the Theory of Social Change*. Homewood: The Darsey Press dalam Abdul Rahman (2020). *Sosiologi Pendidikan*. <file:///C:/Users/U%20S%20E%20R/Downloads/Sosiologi-pendidikan.pdf>
- Hanipah Hussin (ed.). *Kepemimpinan Adat Perkawinan Melayu Melaka*. Melaka: Institut Seni Malaya Malaka.
- Donald R. Hodgmann 1959. 914.703 Moscow : Foreign Languages Publishing House 1 MON a ... Soviet industrial production 1928-1951. <https://library.ui.ac.id>
- Kastulani, Muhammad. 2015. *Hukum Adat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kurniawan, Eko. 2006 Studi Analisis Isi Pemberitaan Media Masa Tentang Lingkungan Hidup Dan Implikasinya Terhadap Lingkungan Pengelolaan Di Kabupaten Bangka 129 hlm. <http://eprints.undip.ac.id/15499/1/EkoKurniawan.pdf>. 26 Agustus 2015. Pekerjaan 20:00 WIB.

- Koentjaraningrat. 1994. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Latief, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Reflika Aditama.
- Mikhail, Coomans. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif ualitatif*. Jakarta.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*. Jakarta: Prenada Media Group
- Parsons, Talcott. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial)/I.B. wirawan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang *Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan*. 2007. Jakarta: Menteri Dalam Negeri.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang *Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat*. Jakarta : Menteri Dalam Negeri
- Peursen dalam Kartono (1977:99). *Enkulturas dan Akulturas Pendidikan Dokumen global*.<https://text-id.123dok.com>.
- Pidarta (1997:88). *Enkulturas dan Ankulturas Pendidikan*.<https://text-id.123dok.com/document/4yr6vwwpy-enkulturas-dan-akulturas-pendidikan.html>
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Perseda.
- Soemardjan, Selo & Soelaeman, S. (1964:215). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- .....Sda.....2002. *Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- .....Sda.....2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soepomo, 1979. *Bab-bab Tentang Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sumaatmadja Nursid. 2013. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Pasurdi. 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: Pengembangan Kajian Ilmu Kpolisian.
- Tilaar (2004:190). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Widjaja. A.W 1986. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta :Bina Aksara